

STRATEGI KESANTUNAN IMPERATIF BAHASA LISAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR¹

Gita Desilawati²

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Strategi Kesantunan Imperatif Bahasa Lisan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa lisan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Palembang. Permasalahan dalam penelitian ini Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa lisan yang mengandung makna imperatif oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Palembang. Metode yang digunakan adalah Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Palembang di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 14 ujaran Imperatif yang menggunakan strategi kesantunan berbahasa. Penelitian ini menggunakan lima strategi dari delapan strategi yang dijadikan parameter, digunakan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Palembang dalam memproduksi ujaran Imperatif. Kelima strategi tersebut meliputi strategi ketidaklangsungan tuturan, strategi penggunaan kata penanda kesantunan, strategi penyertaan alasan, strategi menggunakan bahasa nonverbal, strategi melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas.

Kata kunci: Strategi kesantunan berbahasa, kesantunan imperatif, kalimat imperatif.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesama. Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu (situasi) dan tempat (kondisi) diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat.

¹ Disajikan dalam Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia 2017 di Palembang

² Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya

Kesantunan merupakan modal penting ketika kita berbicara dengan orang lain, melalui kesantunan kita akan membuat lawan bicara merasa dihormati, nyaman, dan senang berbicara dengan kita. “kesantunan berbahasa merupakan bagian yang sangat mendukung kelancaran proses komunikasi. Menjaga kesantunan dalam berbahasa berarti menjaga keharmonisan komunikasi” (Mardalena, 2011:12).

Interaksi dalam kelas dinilai sebagai peristiwa komunikasi yang khusus. Kekhususan interaksi kelas terwujud dalam tindak tutur yang dilakukan oleh partisipan tutur (guru dan siswa) yang khas. kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan salah satu peristiwa tindak tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur ini melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. seorang guru harus bisa menyampaikan materi pelajaran dengan jelas, singkat, lengkap, dan tepat. Sedangkan siswa harus bisa berkomunikasi atau merespon informasi yang diberikan oleh guru dengan baik.

Peneliti melakukan penelitian saat melakukan kegiatan PPL di SMP Negeri 18 Palembang. peneliti tertarik untuk meneliti ujaran imperatif siswa kelas VIII karena siswa/i kelas VIII banyak menggunakan ujaran imperatif dalam percakapan di dalam kelas.

Penelitian mengenai kesantunan telah banyak dilakukan antara lain Kesantunan Imperatif Pada Talibun *Senjang* Musi Banyuasin oleh Nurlela tahun 2013 Universitas Sriwijaya, Kesantunan Berbahasa Pada *Legenda Tepian Musi Jilid II* Karya Yudhy Syarofie tahun 2013, Universitas Sriwijaya. Dari banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai kesantunan penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah sangat menarik dan perlu untuk dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. kesantunan berbahasa

kesantunan berbahasa merupakan bagian yang sangat mendukung kelancaran proses komunikasi. Menjaga kesantunan dalam berbahasa berarti menjaga

keharmonisan berkomunikasi. Terkait kesantunan Brown dan Levinson (dikutip Chaer, 2010:11) mengatakan bahwa tuturan akan dianggap santun jika tuturan tidak terdengar memaksa, angkuh, tuturan itu memberikan pilihan kepada mitra tuturnya, dan tuturan itu berusaha membuat lawan tuturnya menjadi senang.

2. Kesantunan Imperatif

a. Pengertian Kesantunan Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana yang diinginkan penutur. Kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras sampai permohonan yang sangat halus atau santun. Menurut Rahardi (2005:79), kalimat imperatif dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni kalimat imperatif biasa, permintaan, pemberian ijin, ajakan, dan kalimat imperatif suruhan.

Menurut Rahardi (2005:93), kesantunan pragmatik imperatif linguistik meliputi 17 jenis. Adapun ke-17 kesantunan pragmatik tersebut yakni pragmatik imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, himbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan pragmatik imperatif *ngelulu*.

b. Fungsi Tuturan Imperatif (Memerintah)

Tuturan dengan fungsi memerintah dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Ciri umum kalimat bermodus imperatif adalah digunakan verba dasar atau verba tanpa prefiks *me-*. Misalnya kata *baca* dan *pergi*. Tuturan dengan fungsi memerintah secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni tuturan yang berfungsi suruhan dan larangan. Berikut penjelasannya (Chaer, 2010:90-95).

- a) Meyuruh. Tampaknya tuturan dengan fungsi suruhan ini ada beberapa tingkat kesantunan yang tampak dari kosakata yang digunakan, seperti kata *menyuruh*, *meminta (tolong)*, *mengharap*, *memohon*, *meghimbau*, *menyeru*, *mengajak*, *menyarankan*, *mengundang*, *menganjurkan*, dan sebagainya. Namun, nilai dan derajat kesantunannya tetap harus diukur dengan tidak dilanggarnya prinsip-prinsip kesopanan dari Leech dengan keenam maksimnya.

b) Melarang. Tuturan dengan fungsi larangan atau melarang juga dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Santun tidaknya sebuah tuturan larangan ini juga tergantung dari kosakata yang digunakan seperti kata *dilarang, jangan, sebaiknya, mohon*, dan sebagainya. Namun, nilai dan derajat kesantunannya tetap harus diukur dengan tidak dilanggarnya prinsip-prinsip kesopanan dari Leech dengan keenam maksimnya. Berikut ini merupakan teori kesantunan berbahasa menurut para ahli yaitu:

3. Strategi Kesantunan Berbahasa

Strategi kesantunan berbahasa merupakan cara kiat penutur menggunakan tuturan agar terkesan santun di mata mitra tuturnya. Berikut merupakan strategi kesantunan berdasarkan pendapat ahli.

a. Teori kesantunan Leech

Kesantunan berbahasa sangat mempengaruhi pemakai bahasa itu sendiri. Bahasa yang santun dapat membuat pemakai bahasa merasa tenang ketika berkomunikasi. Menurut Leech (1993:206) setidaknya ada enam maksim yang berhubungan dengan prinsip sopan santun yaitu:

- 1) Maksim kearifan (*tact maxim*) yaitu maksim yang menekankan pada keuntungan dan kerugian, dengan rumusan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin serta buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
- 2) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) yaitu maksim yang menekankan pada buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin serta buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin
- 3) Maksim pujian (*approbation maxim*) yaitu maksim yang menekankan pada kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.
- 4) Maksim kerendahan hati (*modesti maxim*) yaitu maksim yang menekankan agar sedikit memuji diri sendiri dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin.
- 5) Maksim kesepakatan (*ageement maxim*) yaitu maksim yang berusaha agar ketaksepakatan antar diri dengan orang lain terjadi sedikit mungkin sedangkan kesepakatan terjadi sebesar mungkin.

- 6) Maksim simpati (*sympathy maxim*) yaitu maksim yang menekankan agar mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain sekecil mungkin serta meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain.
- a. Strategi Kesantunan Gunarwan
- Menurut Gunarwan (dikutip Chaer 2010:53) ada delapan strategi yang dapat digunakan sebagai penanda kesantunan tuturan. Berikut adalah kedelapan strategi tersebut beserta contohnya.
- 1) Gunakan tuturan tidak langsung.
Contoh: “Bolehkah saya minta tolong ibu mengambilkan buku itu?”
 - 2) Gunakan pagar (*hedge*).
Contoh: “Saya tadi bertanya-tanya dalam hati, apakah bapak mau menolong saya?”
 - 3) Tunjukkan sikap pesimis.
Contoh: “Saya ingin minta tolong, tapi takut bapak tidak bersedia.”
 - 4) Meminimalkan paksaan.
Contoh: “Boleh saya membantu bapak barang sebentar?”
 - 5) Berikan penghormatan.
Contoh: “Saya memohon bantuan ibu, saya tahu ibu selalu berkenan membantu orang.”
 - 6) Mintalah maaf.
Contoh: “Sebelumnya saya meminta maaf atas kenakalan anak saya ini, tetapi...”
 - 7) Pakailah bentuk Impersonal yaitu dengan tidak menyebutkan penutur atau lawan tutur.
Contoh: “Tampaknya meja ini perlu dipindahkan.”
 - 8) Ujarkan tindak tutur itu sebagai kesantunan yang bersifat umum.
Contoh: “Penumpang tidak diperkenankan merokok di dalam bus.”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Mahsun (2005:233), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Metode deskriptif menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (Ibnu, dkk, 2003:8). Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Data penelitian ini adalah tuturan siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Palembang di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar. Data yang diteliti adalah kesantunan berbahasa siswa tersebut. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Data diperoleh secara langsung dengan merekam dialog atau tuturan siswa tersebut saat proses belajar mengajar berlangsung. Setelah data terkumpul, dilakukan penganalisisan data.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 13 ujaran imperatif yang dianggap dapat mewakili contoh dari ujaran lainnya yang menggunakan strategi kesantunan berbahasa. Penelitian ini menggunakan lima strategi dari delapan strategi yang dijadikan parameter, digunakan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Palembang dalam memproduksi ujaran Imperatif. Kelima strategi tersebut meliputi strategi ketidaklangsungan tuturan, strategi menggunakan bahasa nonverbal, strategi penggunaan kata penanda kesantunan, strategi penyertaan alasan, strategi melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas. Berikut diuraikan secara rinci strategi tersebut.

1. Strategi Ketidaklangsungan Tuturan

Ketidaklangsungan tuturan terjadi karena adanya pengalihfungsian. Kalimat interogatif dan deklaratif menjadi kalimat imperatif. Berikut adalah contoh ujaran siswa kelas VIII yang menggunakan strategi ketidaklangsungan tuturan.

No	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks Ujaran
1.	<p><i>'Bu, ado pena dak ? pinjem Bu, pena aku ilang.'</i></p> <p>'Bu, ada pena tidak? Boleh pinjam Bu, pena Saya Hilang.'</p>	<p>Ujaran ini diutarakan dengan nada suara netral dengan ekspresi meyakinkan mitra tuturnya.</p>	<p>Ujaran ini diutarakan oleh seorang siswa kepada gurunya pada saat belajar dalam kelas. Ujaran ini diutarakan agar gurunya mau meminjamkan penanya.</p>
2.	<p><i>"Oi, ado buku Isolatif Bahasa Indonesia dak? Liat bentar be."</i></p> <p>'Oi, ada buku Isolatif Bahasa Indonesia tidak? Bisa saya lihat sebentar saja.'</p>	<p>Ujaran ini diutarakan dengan nada suara netral dengan ekspresi penuh harap.</p>	<p>Ujaran ini diutarakan oleh seorang siswa kepada temannya. Saat itu penutur menghampiri meja temannya untuk meminjam buku siswa.</p>
3.	<p><i>'Bu, istirahat yee. La haus Bu.'</i></p> <p>'Bu. Sudah istirahat ya. Sudah haus saya Bu.'</p>	<p>Ujaran ini diutarakan dengan nada suara netral dengan ekspresi penuh harap.</p>	<p>Ujaran ini diutarakan oleh seorang siswa kepada gurunya pada saat belajar bunyi bel istirahat. Ujaran ini diutarakan agar gurunya mengizinkan keluar kelas.</p>

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kalimat imperatif yang diutarakan dengan menggunakan kalimat deklaratif ataupun kalimat interogatif akan terdengar lebih santu. Pada ujaran (1), dan (2), penutur menggunakan kalimat

interogratif dengan maksud imperatif. Pada ujaran ke (3), penutur mengutarakan kalimat deklaratif dengan maksud imperatif. Semua ini merupakan strategi yang dipilih oleh penutur agar tuturannya lebih santun.

Kalimat interogratif dan deklaratif yang digunakan penutur merupakan cara penutur untuk melindungi muka seandainya mitra tutur tidak bisa memenuhi keinginannya maka penutur tidak terlalu malu akan keinginannya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri strategi ketidaklangsungan tuturan sebagai berikut.

- 1) Ujaran diutarakan dengan menggunakan kalimat interogratif yang ditandai kata tanya atau pun tanpa kata tanya.
- 2) Ujaran menggunakan kalimat deklaratif dan tidak ada ciri khas yang menandai.
- 3) Nada suara yang muncul adalah suara netral.
- 4) Ekspresi yang muncul adalah ekspresi meyakinkan mitra tutur, ekspresi memelas, dan penuh harap.

Keterangan mengenai ekspresi yang muncul. ekspresi meyakinkan mitra tutur terjadi karena penutur benar-benar yakin dengan tuturan imperatifnya dan menunjukkan kalau penutur benar-benar serius dengan ujarannya. Ekspresi memelas terjadi karena penutur ingin mitra tuturnya merasa prihatin dan menuruti keinginan penutur. Ekspresi penuh harap terjadi karena penutur sangat mengharapkan mitra tuturnya dapat memenuhi keinginan penutur.

2. Strategi Penggunaan Kata Penanda Kesantunan

Ujaran imperatif yang disertai dengan kata penanda kesantunan sesuai kriteria jenis ujaran seperti *tolong*, *mohon*, *silahkan*, *harap*, *mari*, *hendaklah/hendaknya*, dan *sudilah* kiranya merupakan cara agar ujaran tersebut terdengar santun. Berikut merupakan contoh tuturan imperatif yang menggunakan strategi kata penanda kesantunan.

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks Ujaran
4.	'nak, tolong buku latihannya taruh di	Ujaran ini diutarakan dengan suara netral	Ujaran ini diutarakan guru kepada ketua kelas

	atas meja ibu di Lab.’	dengan ekspresi penuh harap.	saat jam pelajaran akan berakhir. Penutur berharap agar mitra tutur membantu membawa buku ke Lab.
5.	‘bagi yang piket harap mengepel di depan kelas, sekarang!’	Ujaran ini diutarakan dengan suara netral dengan ekspresi meyakinkan mitra tuturnya.	Ujaran ini diutarakan ketua kelas pada teman-temannya. Penutur berharap agar mitra tutur segera mengepel di depan kelas yang kotor.
6.	‘mohon, kesediaan teman-teman untuk menyumbang suka rela atas meninggalnya ayahanda dari Bapak....	Ujaran ini diutarakan dengan suara netral dengan ekspresi penuh harap.	Ujaran ini diutarakan bendahara pada teman-temannya. Penutur berharap agar mitra tutur bersedia menyumbang suka rela.

Penggunaan strategi penanda kesantunan banyak digunakan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Palembang, namun peneliti hanya menuliskan tiga contohnya saja. penggunaan kata *tolong* pada ujaran (4) merupakan cara penutur untuk membuat kadar imperatif permohonan menjadi lebih santun, selanjutnya kata *harap* pada ujaran (5) digunakan untuk memperhalus maksud imperatif harapan agar lebih santun. Pada ujaran (6) menggunakan kata *mohon* untuk mengurangi kadar imperatif tuturannya.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri strategi penggunaan kata penanda kesantunan sebagai berikut.

- 1) Ujaran ini selalu diikuti kata penanda kesantunan ujaran seperti *tolong*, *mohon*, dan *harap*.
- 2) Kata penanda kesantunan bisa terletak di awal, tengah atau diakhir kalimat.

- 3) Nada suara yang sering muncul pada ujaran ini adalah nada suara rendah dan netral.
- 4) Ekspresi yang muncul adalah ekspresi penuh harap dan meyakinkan mitra tutur.

Keterangan mengenai ekspresi yang muncul. ekspresi meyakinkan mitra tutur terjadi karena penutur benar-benar yakin dengan tuturan imperatifnya dan menunjukkan kalau penutur benar-benar serius dengan ujarannya. Ekspresi penuh harap terjadi karena penutur sangat mengharapkan mitra tuturnya dapat memenuhi keinginan penutur.

3. Strategi Penyertaan Alasan

Strategi ini merupakan salah satu cara agar dapat digunakan ujaran imperatif yang diproduksi terdengar santun, yaitu menjelaskan mengapa kita meminta orang lain melakukan sesuatu. Berikut adalah contoh ujaran yang menggunakan strategi penyertaan alasan sebagai strategi kesantunan tuturan.

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks Ujaran
7.	<p><i>'Bu, ajari bikin iklan dak ngerti bu, sarolan.'</i></p> <p>'Bu, ajarin bikin tugas iklan, saya tidak mnegrti bu, sulit sekali.'</p>	<p>Ujaran ini diutarakan dengan suara rendah dengan ekspresi penuh harap.</p>	<p>Ujaran ini diutarakan siswa kepada guru saat jam pelajaran berlangsung. Penutur berharap agar mitra tutur membantu menjelaskan tentang materi yang tidak dipahami.</p>
8.	<p><i>'Bu, Acc lah permintaan pertemanan aku di facebook . aku nak liat soal yang ibu upload.'</i></p> <p>' Bu, Acc lah</p>	<p>Ujaran ini diutarakan dengan suara rendah dengan ekspresi penuh harap.</p>	<p>Ujaran ini diutarakan siswa pada gurunya saat jam istirahat. Penutur berharap agar mitra tutur menerima</p>

permintaan pertemanan saya di <i>facebook</i> . saya mau melihat soal yang ibu <i>upload</i> .		permintaan pertemanan di <i>facebook</i> agar ia bisa melihat latihan soal.
--	--	---

Ujaran di atas merupakan contoh ujaran yang menggunakan strategi penggunaan alasan sebagai cara untuk mengurangi tuntutan imperatif. pada ujaran (7) penutur menyuruh mitra tuturnya untuk mengajarnya membuat tugasnya. Untuk membuat ujaran tersebut menjadi santun penutur menyertakan alasannya. Begitu juga dengan ujaran (8) hampir sama dengan ujaran (7).

Keterangan mengenai ekspresi yang muncul yaitu Ekspresi penuh harap terjadi karena penutur sangat mengharapkan mitra tuturnya dapat memenuhi keinginan penutur.

4. Strategi Penggunaan Bahasa Nonverbal (intonasi dan ekspresi)

Ujaran yang diikuti dengan bahasa nonverbal yang santun seperti intonasi suara lembut dan ekspresi muka tersenyum akan lebih santun dibandingkan dengan ujaran dengan intonasi suara tinggi serta ekspresi muka marah. Berikut merupakan contoh ujaran yang menggunakan strategi bahasa nonverbal sebagai penanda kesantunan.

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks Ujaran
9.	'Baiklah, apakah sudah jelas tentang materi yang ibu jelaskan, jika	Ujaran ini diutarakan dengan suara rendah dengan ekspresi meyakinkan mitra	Ujaran ini diutarakan guru kepada siswa saat jam pelajaran berlangsung. Penutur

	belum silahkan ditanyakan!.'	tuturnya.	berharap agar mitra tutur mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahaminya
10.	'Coba Daffa, silahkan bacakan contoh iklan yang telah kamu kerjakan !.'	Ujaran ini diutarakan dengan suara rendah dengan ekspresi meyakinkan mitra tuturnya.	Ujaran ini diutarakan guru kepada siswa saat jam pelajaran berlangsung. Penutur berharap agar mitra tutur membacakan tugasnya ke depan kelas.
11.	'Anak-anak harap memperhatikan yaa..!.'	Ujaran ini diutarakan dengan suara rendah dengan ekspresi penuh harap.	Ujaran ini diutarakan guru kepada siswa saat jam pelajaran berlangsung. Agar memperhatikan materi yang sedang dijelaskan.

Bahasa nonverbal sangat mempengaruhi kadar kesantunan suatu ujaran. Ujaran (9), (10), dan (11), di atas merupakan contoh penggunaan bahasa nonverbal. Dengan adanya bahasa nonverbal ujaran-ujaran dapat terdengar lebih santun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi ini ditandai dengan ciri-ciri.

- 1) Ujaran ini biasanya diutarakan dengan suara yang rendah.
- 2) Ekspresi yang menandai adalah ekspresi senyum, penuh harap, dan meyakinkan mitra tuturnya.

Keterangan dari ekspresi yang muncul yaitu ekspresi tersenyum menunjukkan kalau penutur merasa senang dengan tuturannya. ekspresi meyakinkan mitra tutur terjadi karena penutur benar-benar yakin dengan tuturan imperatifnya dan menunjukkan kalau penutur benar-benar serius dengan ujarannya. Ekspresi penuh

harap terjadi karena penutur sangat mengharapkan mitra tuturnya dapat memenuhi keinginan penutur.

5. Strategi Melibatkan Penutur dan Lawan Tutur dalam Aktivitas

Strategi melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas ini dianggap lebih santun daripada tuturan yang hanya melibatkan satu pihak. Tuturan yang melibatkan keduanya dalam aktivitas berarti membuat kedudukan keduanya sama. Berikut adalah ujaran yang menggunakan strategi ini.

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks Ujaran
12.	<p><i>'Zib, peh rewangi ke kantor kito ngambek buku PR.'</i></p> <p>'Zib, ayo temani ke kantor kita ambil buku PR.'</p>	<p>Ujaran ini diutarakan dengan suara netral dengan ekspresi tersenyum.</p>	<p>Ujaran ini diutarakan siswa kepada mitra tuturnya, saat berada di luar kelas.</p>
13.	<p><i>'Payo, kito selesaike tugas ini dulu nah.'</i></p> <p>'Ayo, kita selesaikan tugas ini dahulu.'</p>	<p>Ujaran ini diutarakan dengan suara netral dengan ekspresi meyakinkan mitra tuturnya.</p>	<p>Ujaran ini diutarakan siswa kepada mitra tuturnya, saat melakukan kerja kelompok di kelas.</p>
14.	<p><i>'oy, diemlah kamutu, kito ni lagi ulangan. Hargai guru di depan.'</i></p> <p>'oy, jangan ribut kalian semuanya, kita ini lagi ulangan. Hargai guru di depan.'</p>	<p>Ujaran ini diutarakan dengan suara netral dengan ekspresi meyakinkan mitra tuturnya.</p>	<p>Ujaran ini diutarakan siswa kepada mitra tuturnya, saat sedang ulangan di kelas.</p>

Dengan menggunakan kata *Kita* berarti penutur memposisikan dirinya sama dengan mitra tuturnya. Ujaran (12), (13), dan (14) merupakan ujaran yang menggunakan strategi melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas. Strategi ini dilakukan penutur untuk membuat tuturannya menjadi lebih santun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri yang menandai strategi melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas yaitu.

- 1) Ujaran ini biasanya disertai dengan kata *kita*.
- 2) Nada suara yang muncul rendah dan netral.
- 3) Ekspresi yang sering muncul, ekspresi senyum, dan meyakinkan mitra tutur.

Keterangan dari ekspresi yang muncul yaitu ekspresi tersenyum menunjukkan kalau penutur merasa senang dengan tuturannya. ekspresi meyakinkan mitra tutur terjadi karena penutur benar-benar yakin dengan tuturan imperatifnya dan menunjukkan kalau penutur benar-benar serius dengan ujarannya. Ekspresi penuh harap terjadi karena penutur sangat mengharapkan mitra tuturnya dapat memenuhi keinginan penutur.

Pada penelitian ini hanya sebagian data yang dituangkan dalam pembahasan, yaitu hanya beberapa data yang dianggap mewakili setiap strategi yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Palembang memproduksi ujaran imperatif dalam tindak tutur sehari-hari. terdapat 14 ujaran imperatif yang menggunakan strategi kesantunan berbahasa. Namun, yang dituangkan pada penelitian ini hanya sebagian data, yaitu hanya beberapa data yang dianggap mewakili setiap strategi yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan lima strategi dari delapan strategi yang dijadikan parameter, Kelima strategi tersebut meliputi strategi ketidaklangsungan tuturan, strategi menggunakan bahasa nonverbal, strategi melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurnia, Halyati. 2013. *Kesantunan Berbahasa Pada Legenda Tepian Musi Jilid II Karya Yudhy Syarofie*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mardalena. 2011. *Strategi Kesantunan Berbahasa Lisan Siswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya*. Inderalaya: Universitas Sriwijaya.
- Rahardi, kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Silalahi, Rinda Puspa._____. *Kesantunan Berbahasa Siswa/i Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai*. Medan: Universitas Negeri Medan.